



---

**DAYCARE DALAM PERAWATAN ANAK: PERSPEKTIF PERAWAT DAN  
PENDIDIKAN ISLAM**

**Nanda Asty Felania\*, Arina Zuhda Laila, Ika Sopiha, Bintang Alvin Nugraha, Puput Bela Aprilia, Sifa Ripani, Tedi Supriyadi**

Program Studi S1 Keperawatan, Kampus Daerah Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Margamukti No 93 Licin, Cimalaka, Sumedang, Jawa Barat 45322, Indonesia.

\*[nandaasty24@upi.edu](mailto:nandaasty24@upi.edu)

**ABSTRAK**

Pentingnya penelitian ini yaitu memperluas wawasan mengenai daycare, tidak hanya dari satu sudut pandang, tetapi juga dengan memperkenalkan dua perspektif, yaitu perspektif medis dan keagamaan, yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak dan manfaat penitipan anak. Oleh karena itu kami membuat artikel dengan judul 'Daycare Dalam Perawatan Anak: Perspektif Perawat dan Pendidikan Islam' yang memiliki untuk membahas dampak daycare terhadap pertumbuhan anak dengan fokus pada Nursing dan nilai-nilai keislaman. Permasalahan yang diangkat melingkupi tentang pentingnya kualitas layanan, komunikasi yang tepat dan masalah spiritual dan moral dalam pengasuhan anak-anak di tempat penitipan anak. Dalam artikel ini telah digunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan studi pustaka. Populasi penelitian adalah perawat anak dan ulama di wilayah Sumedang. Sampel diambil secara purposive, terdiri dari 2 perawat anak dan 2 ulama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan studi literatur, kemudian dianalisis secara tematik melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan daycare dalam mendukung tumbuh kembang anak bergantung pada jalinan aspek medis dengan tujuan moral dan spiritual serta bergantung pada kerjasama yang baik antara orang tua, pengasuh dan perawat, serta memperhatikan aspek emosional. sementara harus ada kehadiran empati dari pengasuh.

Kata kunci: anak; daycare; orang tua; perkembangan; pola asuh

***DAYCARE IN CHILD CARE: A NURSING PERSPECTIVE AND ISLAMIC  
EDUCATION***

***ABSTRACT***

*The importance of this research is to broaden the horizon of daycare, not only from one point of view, but also by introducing two perspectives, namely medical and religious perspectives, which provide a deeper understanding of the impact and benefits of daycare. Therefore, we created an article with the title 'Daycare in Child Care: Nurse's Perspective and Islamic Education' which has to discuss the impact of daycare on children's growth with a focus on Nursing and Islamic values. Issues raised include the importance of quality of service, proper communication and spiritual and moral issues in the care of children in daycare. In this article, a qualitative approach through interviews and literature review has been used. The study population was pediatric nurses and clergy in the Sumedang area. The sample was taken purposively, consisting of 2 pediatric nurses and 2 clerics. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and literature studies, then analyzed thematically through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the success of daycare in supporting children's growth and development depends on the intertwining of medical aspects with moral and spiritual goals and depends on good cooperation between parents, caregivers and nurses, as well as paying attention to emotional aspects while there must be an empathetic presence from caregivers.*

*Keywords: child; daycare; development; parent; parenting*

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, banyak orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja, sehingga sulit untuk bertemu dan merawat anak. Dalam situasi ini, tidak jarang orang tua yang memilih untuk menitipkan anaknya di daycare (Agustia et al., 2020). Menurut Nurromdhoniah (2020), daycare merupakan tempat penitipan anak untuk usia 3 bulan hingga 6 tahun, dengan fasilitas dan pelayanan yang bertujuan untuk mengasuh anak selama orang tuanya sibuk bekerja. Namun, daycare memiliki beberapa dampak negative terhadap anak. Berdasarkan penelitian National Institute of Child Health and Human Development (NICHD) di Amerika tahun 2004, pengasuhan anak yang dilakukan oleh pengasuh lain seperti kakek-nenek, pengasuh di daycare, pembantu, maupun baby sitter, lebih banyak memberikan dampak negative pada anak, seperti anak akan bersifat agresif dan tidak patuh. Solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menjaga komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, ketika ada waktu. Selain itu, penting bagi orang tua untuk memilih daycare yang berkualitas, agar anak mendapatkan perawatan dan pengasuhan yang optimal selama orang tua bekerja. Penelitian ini memiliki peran penting sebagai landasan ilmiah untuk memahami secara komprehensif bagaimana layanan penitipan anak (daycare) mempengaruhi tumbuh kembang anak, khususnya ditinjau dari perspektif keperawatan dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Sejumlah penelitian telah mengeksplorasi dampak penitipan anak terhadap perkembangan anak dari berbagai aspek dan konteks. Drange dan Ronning (2020) menggunakan data aplikasi daycare di Oslo dan menemukan bahwa penitipan anak memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, terutama di pusat dengan banyak staf laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dalam jenis pengasuh dapat memengaruhi hasil perkembangan anak. Sebaliknya, Van den Berga dan Siflinger (2021) menganalisis data registrasi populasi di Swedia dan menyimpulkan bahwa reformasi daycare berdampak negatif terhadap kesehatan anak, khususnya bagi anak dari latar belakang kurang beruntung, yang tercermin dalam peningkatan kunjungan medis pada usia dini. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas dan kondisi sosial ekonomi dapat memengaruhi efektivitas daycare dalam mendukung kesejahteraan anak. Di Indonesia, Dwyatna dan kolega (2020) melakukan penelitian terhadap 193 anak dan menemukan bahwa anak yang diasuh di rumah memiliki perkembangan awal yang lebih baik dibandingkan anak yang berada di daycare. Namun, setelah enam bulan, terjadi peningkatan signifikan dalam keterampilan motorik kasar serta bicara dan bahasa pada kedua kelompok. Sementara itu, penelitian oleh Berger, Panico, dan Solaz (2021) di Prancis menunjukkan bahwa penitipan anak berbasis pusat (*crèche*) memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan bahasa anak usia dua tahun, meskipun tidak berdampak signifikan terhadap keterampilan motorik dan perilaku anak. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan kualitas dan konteks penitipan anak.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh daycare terhadap perkembangan anak, ditinjau dari perspektif perawat serta nilai-nilai agama Islam. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dampak positif dan negatif dari penitipan anak, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan bagi orang tua dalam memilih layanan daycare yang berkualitas serta mendukung perkembangan anak. Perbedaan utama antara penelitian kami dan penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh daycare pada anak terletak pada pendekatan dan fokus kajian yang digunakan. Penelitian terdahulu lebih menekankan dampak empiris daycare terhadap perkembangan anak, seperti aspek kognitif, kesehatan fisik dan mental, kemampuan motorik, bahasa, serta perilaku anak yang ditinggalkan di daycare. Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu cenderung kuantitatif dengan data statistik, yang mengukur perkembangan anak secara objektif berdasarkan indikator-indikator yang terukur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dampak positif dan negatif daycare terhadap

perkembangan anak, tergantung pada kualitas layanan dan konteks sosial. Berbeda dengan itu, penelitian kami menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih berfokus pada perspektif sosial dan normatif, khususnya dalam perbedaan pandangan tenaga kesehatan (perawat) dan tokoh agama Islam. Kami menggali pemahaman mereka mengenai dampak penitipan anak di daycare, baik dari segi kesehatan, perkembangan, psikologis, maupun sejauh mana praktik daycare sesuai dengan prinsip pendidikan dan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menawarkan wawasan yang lebih holistik dengan mempertimbangkan aspek moral, etika, dan nilai agama dalam perawatan anak. Hal ini memberikan sudut pandang yang lebih mendalam, yang mungkin tidak ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang lebih bersifat empiris dan terukur. Dengan demikian, penelitian yang kami lakukan berperan penting dalam memperluas wawasan mengenai daycare, tidak hanya dari satu sudut pandang, tetapi juga dengan memperkenalkan dua perspektif, yaitu perspektif medis dan keagamaan, yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak dan manfaat penitipan anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara dan jenis penelitian eksplanatif untuk memahami pandangan perawat anak dan perspektif Islam mengenai konsep daycare, serta membandingkan keduanya dalam konteks medis dan hukum. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan perawat anak dan ulama dari Pondok Pesantren Al-Barokah dan Al-Ihya Sumedang, serta studi literatur dari jurnal nasional dan internasional. Sampel dipilih secara purposive, melibatkan responden yang memiliki pengalaman langsung terkait daycare. Proses analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif dan matriks perbandingan, serta penarikan kesimpulan secara deskriptif kualitatif. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode serta diskusi dengan ahli. Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren dan fasilitas kesehatan tempat perawat bekerja, menggunakan alat perekam suara, laptop, serta aplikasi seperti NVivo atau ATLAS untuk mendukung analisis data.

## **HASIL**

### **Perspektif Perawat Mengenai Penitipan Anak Di Daycare**

Perawat memandang penitipan anak di daycare bukan hanya sebagai solusi praktis bagi orang tua bekerja, melainkan sebagai bagian penting dari tumbuh kembang anak yang harus mendapat perhatian khusus. Dalam pandangan keperawatan, anak usia dini sangat sensitif terhadap lingkungan dan perubahan, sehingga penting memastikan bahwa daycare memberikan rasa aman dan nyaman secara emosional maupun fisik. Perawat melihat bahwa pengasuh perlu memiliki pemahaman dasar tentang perkembangan anak serta mampu menjalin kedekatan emosional dengan anak. P1 yang merupakan seorang perawat NICU, menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara perawat, pengasuh, dan orang tua dalam mengidentifikasi kebutuhan anak. Ia menyebutkan bahwa *“Pendekatan kepada anak tidak bisa disamaratakan, dan perubahan perilaku sekecil apa pun harus segera ditindaklanjuti.”* Hal serupa disampaikan P2 yang menyatakan bahwa *“Membangun rasa aman dan kepercayaan anak terhadap lingkungan baru adalah langkah awal dari pengasuhan yang efektif di daycare.”* Dari perspektif perawat, penitipan anak dapat berjalan baik bila didukung oleh pengasuh yang terlatih dan kolaborasi lintas peran yang solid. Dengan pendekatan yang empatik dan profesional, daycare bisa menjadi tempat yang mendukung kesehatan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

### **Perspektif Pendidikan Agama Islam terhadap Penitipan Anak di Daycare**

Dalam kacamata Pendidikan Agama Islam, menitipkan anak di daycare bukanlah sebuah kesalahan asalkan dilakukan dengan tanggung jawab dan niat yang benar. Islam memandang anak sebagai amanah dari Allah yang harus dirawat dengan penuh kasih sayang, nilai-nilai

akhlak, dan kedekatan emosional. Penitipan anak menjadi sah jika orang tua terpaksa karena kebutuhan bekerja, namun tetap harus memastikan bahwa tempat tersebut mendukung nilai spiritual dan moral sesuai ajaran Islam. U1 dan juga U2 menekankan *“Daycare harus menjadi lingkungan yang kondusif secara spiritual. Hal-hal kecil seperti membiasakan doa harian, memberi salam, serta menanamkan akhlak yang baik sangat penting dilakukan.”* Mereka juga mengingatkan bahwa meskipun anak ditiptkan, orang tua tetap menjadi pendidik utama dan tidak boleh menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab tersebut pada lembaga atau pengasuh. Waktu bersama di rumah pun harus menjadi ajang mempererat ikatan emosional dan pembinaan spiritual anak. Oleh karena itu, daycare yang ideal menurut perspektif Pendidikan Agama Islam adalah tempat yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memperhatikan pembentukan kepribadian dan moral. Tanggung jawab pengasuhan tidak terlepas dari orang tua, dan lembaga hanya menjadi mitra yang membantu. Keseimbangan antara peran lembaga dan keterlibatan orang tua menjadi kunci dalam membentuk generasi yang saleh secara spiritual dan kuat secara emosional.

### **Peran Orang Tua dalam Menunjang Pengasuhan Anak di Daycare**

Peran orang tua menjadi kunci utama dalam mendukung kualitas pengasuhan meskipun anak sudah ditempatkan di daycare. Meskipun orang tua tidak bisa begitu saja menyerahkan tanggung jawab kepada pengasuh, mereka perlu terus menjaga tanggung jawab terhadap anak dengan secara aktif memantau dan mendukung tumbuh kembang mereka. Keterlibatan ini dapat berupa komunikasi rutin dengan pengasuh, memeriksa tumbuh kembang anak serta meluangkan waktu bagi anak di rumah untuk mengembangkan ikatan emosional yang baik. P1 dan P2 menyatakan *“Biasanya ketika orang tua tidak memahami apa yang terjadi pada anak di tempat penitipan anak akan muncul kesalahpahaman. Misalnya, anak bisa rewel, tetapi hanya di rumah, sedangkan di daycare anak sulit beradaptasi. Jika terus dibiarkan dan orang tua tidak mengkomunikasikannya dengan pihak daycare, maka ini dapat mengganggu perkembangan emosional anak.”* Maka itu, daycare yang baik adalah yang memupuk hubungan dengan orang tua. Komunikasi yang terbuka dan saling percaya antar kedua belah pihak akan membuat lingkungan aman dan stabil bagi anak di rumah dan di daycare. Dengan partisipasi orang tua dalam hal ini, anak akan merasa lebih aman dan diperhatikan di dua lingkungannya yaitu rumah dan daycare. Selain itu, pendekatan ini memastikan kesinambungan pengasuhan yang harmonis dan menyeluruh.

### **Komunikasi Tripartit: Perawat, Pengasuh, dan Orang Tua sebagai Pilar Utama Pengasuhan**

Salah satu kekuatan utama sistem pengasuhan di daycare adalah terjalinnya komunikasi yang harmonis antara tiga pihak: perawat, pengasuh, dan orang tua. Ketiganya membentuk jaringan informasi dan empati yang saling memperkuat dalam memastikan kebutuhan anak terpenuhi. Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam menangani kondisi anak, mulai dari aspek kesehatan, perilaku, hingga perkembangan emosional. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif bukan hanya berbentuk laporan satu arah, tetapi dialog terbuka yang berbasis saling percaya. P1 menyampaikan *“Pentingnya keterbukaan dalam setiap perubahan perilaku anak. Ia menuturkan bahwa orang tua sebaiknya tidak hanya menerima laporan pasif, tetapi juga aktif berdiskusi dengan pengasuh dan perawat tentang perkembangan anaknya.”* Hal ini diamini pula oleh P2 yang menekankan dengan mengatakan *“Perlunya keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan meskipun anak ditiptkan. Dalam praktiknya, pertemuan rutin atau laporan harian menjadi salah satu bentuk komunikasi tripartit yang efektif.”* Dengan adanya komunikasi tripartit yang berjalan baik, daycare mampu menjadi ekosistem yang mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh. Hubungan yang sehat antar pihak pengasuh menjadikan anak merasa aman, diperhatikan, dan dicintai. Hal ini

berdampak langsung pada perilaku anak yang cenderung lebih stabil dan terbuka terhadap lingkungan.

### **Tantangan Emosional Anak saat Dititipkan Sepanjang Hari**

Penitipan anak di daycare selama satu hari penuh, terutama jika dilakukan dalam jangka panjang, membawa konsekuensi emosional yang tidak dapat diabaikan. Anak-anak yang belum sepenuhnya memahami konsep waktu dan perpisahan dengan orang tua bisa merasa cemas, kehilangan, bahkan stres jika tidak ada sistem pendampingan emosional yang kuat. Terlebih jika pengasuh sering berganti atau tidak mampu membangun keterikatan yang stabil, anak bisa mengalami hambatan dalam pembentukan kepercayaan diri dan kestabilan emosi. P1 dan P2 menyatakan bahwa *“Banyak anak menunjukkan tanda-tanda kelelahan emosional atau kehilangan energi saat dijemput. Hal ini terjadi karena mereka tidak mendapatkan perhatian personal yang cukup selama di daycare. Anak-anak yang lebih sensitif bisa menutup diri, menangis berlebihan, atau enggan berinteraksi dengan orang baru.”* Oleh karena itu, keterlibatan emosional pengasuh harus terus diasah, agar anak merasa aman dan dihargai sebagai individu, bukan sekadar bagian dari kelompok besar. Sebagai kesimpulan, penting bagi setiap daycare untuk memiliki sistem yang memperhatikan kesejahteraan psikologis anak, bukan hanya aspek administratif atau pengasuhan fisik. Anak membutuhkan perhatian yang penuh empati dan kehadiran emosional dari orang dewasa di sekitarnya. Dengan pendekatan ini, daycare dapat menjadi tempat yang benar-benar mendukung perkembangan emosional anak secara sehat.

### **PEMBAHASAN**

Dari perspektif perawat, keberhasilan penitipan anak erat kaitannya dengan dukungan dari pengasuh yang terlatih serta kolaborasi lintas disiplin yang efektif. Studi menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung, seperti pusat pengasuhan yang memiliki karakteristik tertentu, dapat berkontribusi signifikan terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak-anak (Herr et al., 2021). Selain itu, pelatihan yang tepat untuk pengasuh di daycare dapat memperkuat penanganan perilaku kesehatan dan mempromosikan perkembangan anak secara menyeluruh (Shoemith et al., 2021). Lebih lanjut, penerapan prinsip-prinsip empatik dan profesional dalam interaksi antara staf dan anak-anak sangat penting, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang menyoroti hubungan positif antara status ekonomi sosial orang tua, kualitas perawatan yang diterima anak, dan kesehatannya (Herr et al., 2021). Upaya yang dilakukan dalam daycare, termasuk intervensi yang telah terbukti efektif dalam mengurangi risiko insiden, menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, ruang penitipan anak dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung untuk pertumbuhan anak (Ashraf et al., 2022). Oleh karena itu, penekanan pada pelatihan dan kolaborasi lintas peran ini menegaskan pentingnya kerja tim dalam meraih tujuan kesejahteraan anak secara holistik (Herr et al., 2022).

Sementara itu, dari perspektif Pendidikan Agama Islam, harus berfokus pada kebutuhan holistik anak, termasuk pembentukan kepribadian dan moral. Hal ini dicapai dengan menyelaraskan peran lembaga daycare sebagai mitra dalam pendidikan orang tua, yang bertanggung jawab untuk mendidik anak di rumah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak, dengan membantu perkembangan moral dan spiritual mereka (Siregar & Sahlan, 2023; , Halima et al., 2023). Selanjutnya, ketika daycare berfungsi sebagai tempat yang mendukung pengajaran nilai-nilai agama, anak-anak dapat diajarkan secara konsisten mengenai pentingnya akhlak dan etika dalam interaksi sosial mereka. Peran orang tua dalam proses pengasuhan anak tidak dapat diabaikan; mereka adalah model utama dalam kehidupan anak yang memengaruhi kepribadian dan perilaku mereka (Suryana & Sakti, 2022). Dengan demikian, kolaborasi

antara orang tua dan lembaga daycare menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara emosional dan spiritual. Pendekatan pendidikan yang terintegrasi, yang melibatkan kegiatan pembelajaran yang memadukan aspek akademis dan spiritual, dapat menghasilkan individu dengan karakter yang seimbang (Fitri et al., 2023).

Selanjutnya, daycare yang ideal harus mengutamakan pembentukan kemitraan yang kokoh dengan orang tua, karena hubungan ini mendukung pengembangan anak secara holistik. Sebuah studi menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dan saling percaya antara pengasuh dan orang tua secara signifikan menciptakan lingkungan yang aman dan stabil bagi anak Yohanis et al. (2021). Lebih jauh, keterlibatan orang tua yang aktif dalam proses pengasuhan dapat membantu anak merasa lebih diperhatikan dan aman, baik di rumah maupun di daycare. Ketika orang tua terlibat, anak cenderung menunjukkan tingkat keterikatan emosional yang lebih tinggi, yang berkontribusi pada pengembangan baik secara sosial maupun emosional (Ismiya et al., 2024). Selain itu, pendekatan ini menciptakan kontinuitas dalam pengasuhan yang harmonis. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara orang tua dan pendidik akan memberikan manfaat yang lebih besar dalam perkembangan anak (Utami et al., 2024). Dengan demikian, daycare tidak hanya berfungsi sebagai tempat perawatan, tetapi juga sebagai wahana untuk mendukung pendidikan dan pengembangan karakter anak yang solid. Kemitraan yang efektif antara orang tua dan lembaga pendidikan menjadi kunci dalam menyediakan pengalaman yang kaya bagi anak di berbagai lingkungan, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan mereka secara menyeluruh (Indika et al., 2023).

Lebih lanjut, komunikasi tripartit yang efektif antara pengasuh, orang tua, dan lembaga daycare adalah kunci untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh. Ketika hubungan antar pihak terjalin dengan baik, anak-anak merasa lebih aman, diperhatikan, dan dicintai, yang berkontribusi pada stabilitas emosional mereka. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi positif antara pengasuh dan anak berdampak positif pada kesejahteraan anak, termasuk pengembangan sosial dan emosional mereka Fukkink (2022). Anak-anak dalam lingkungan yang mendukung cenderung menjadi lebih terbuka terhadap lingkungan dan lebih mampu beradaptasi dengan situasi baru. Ketika komunikasi yang baik terjalin, orang tua merasa lebih terlibat dalam pendidikan anak, sehingga dapat memperkuat kontrol atas perkembangan buah hati mereka. Hal ini menciptakan kontinuitas antara pengasuhan di rumah dan di daycare, yang memudahkan anak dalam beradaptasi dan memahami ekspektasi dari kedua lingkungan tersebut. Dengan membangun kemitraan yang kokoh, daycare tidak hanya menjadi tempat perawatan, tetapi juga lembaga yang berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan karakter anak secara komprehensif.

Terakhir, aspek kesejahteraan psikologis anak menjadi perhatian penting dalam sistem daycare. Daycare seharusnya menyediakan lingkungan yang tidak hanya fokus pada pengasuhan fisik, tetapi juga menawarkan perhatian empatik dan kehadiran emosional dari orang dewasa di sekitarnya. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang positif dengan pengasuh berkontribusi pada kestabilan emosional anak dan membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional Setiawan (2024). Ketika anak merasa dicintai dan diperhatikan, mereka memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku yang lebih positif dan stabil, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekitar. Sebaliknya, kekurangan perhatian emosional dapat menyebabkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, termasuk masalah perilaku dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Mirawati et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi daycare untuk mengintegrasikan pendekatan yang mendukung kesejahteraan psikologis, agar

anak-anak memiliki pengalaman yang memadai dan sehat dalam pertumbuhan emosional mereka. Oleh sebab itu, daycare perlu mengembangkan program yang tidak hanya menekankan pada pengasuhan fisik, tetapi juga menyediakan ruang bagi anak untuk menjalin hubungan emosional yang positif, yang pada akhirnya akan membentuk karakter anak yang lebih baik (Mirawati et al., 2023).

## **SIMPULAN**

Kolaborasi antara orang tua, pengasuh, dan perawat di daycare merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak secara holistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang dibangun antara ketiga pihak ini tidak hanya sebatas komunikasi harian, tetapi juga mencakup koordinasi yang terstruktur dan kesepahaman dalam memberikan stimulasi serta pendidikan dini yang sesuai nilai-nilai keluarga dan budaya, khususnya nilai Islam. Perawat memiliki peran ganda sebagai edukator dan fasilitator kesehatan, dengan memberikan penyuluhan mengenai gizi, pemberian ASI, serta pemantauan tumbuh kembang anak, termasuk deteksi dini terhadap keterlambatan perkembangan dan penanganan masalah perilaku. Perawat juga menjembatani komunikasi antara orang tua dan pengasuh, terutama dalam menghadapi tantangan perilaku anak seperti tantrum, kecemasan ditinggal, atau konflik sosial. Sementara itu, pengasuh berperan sebagai pelaksana utama pengasuhan di lapangan, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga merespons kebutuhan emosional dan spiritual mereka, termasuk membiasakan doa harian, menanamkan adab, dan mengenalkan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Islam. Orang tua tetap menjadi aktor utama yang menentukan arah pengasuhan, dan daycare yang ideal membuka ruang bagi partisipasi aktif mereka melalui diskusi, pelaporan rutin, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan anak. Kolaborasi yang berjalan efektif ini terbangun atas dasar saling percaya, keterbukaan, dan pemahaman akan peran masing-masing, sehingga tercipta kesinambungan dalam pola asuh yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak, serta mendukung perkembangan mereka secara optimal di masa golden age.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustia, D. R., Setyaningsih, W., & Suharno, B. (2021). Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-4 Tahun di Daycare. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(3), 149–154. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i3.75>
- Ashraf, L., Agrawal, P., Rahman, A., Bhuiyan, M., Salam, S., Li, Q., ... & Bachani, A. (2022). Caregivers' compliance and perception of daycare centers—a community-based childhood drowning prevention intervention implemented in rural bangladesh. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15), 9537. <https://doi.org/10.3390/ijerph19159537>
- Berger, L. M., Panico, L., & Solaz, A. (2021). The Impact of Center-Based Childcare Attendance on Early Child Development: Evidence From the French Elfe Cohort. *Demography*, 58(2), 419–450. <https://doi.org/10.1215/00703370-8977274>
- Br.Sembiring, S. (2023). Strategi tutor dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di taman penitipan anak (tpa) khalilah islamic daycare and early learning center. *Jurnal Education for All Media Informasi Ilmiah Bidang Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1), 56. <https://doi.org/10.24114/jefa.v9i1.44437>
- Drange, N., & Rønning, M. (2020). Child care center quality and early child development. *Journal of Public Economics*, 188, 104204. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2020.104204>
- Dwiyatna, A. A., Irwanto, Setiawati, Y., & Wardhani, I. L. (2020). The impact of child care on child development in daycare and at home. *Pediatrics i Medycyna Rodzinna*, 16(3), 289-294. <https://doi.org/10.15557/PiMR.2020.0053>
- Fitri, R., Komalasari, D., & Widayanti, M. (2023). Pelatihan pengasuhan anak usia dini untuk

- caretaker daycare di kecamatan lidah wetan. *Transformasi Dan Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 23-29. <https://doi.org/10.26740/jpm.v3n1.p23-29>
- Fukkink, R. (2022). Infants in dutch daycare: exploring fine-grained dimensions of temperament. *Infant and Child Development*, 31(6). <https://doi.org/10.1002/icd.2363>
- Halima, R., Mustofa, T., & Azani, M. (2023). Pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap pembentukan kepribadian anak. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 15852-15861. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.13722>
- Herr, R., Bock, F., Diehl, K., Wiedemann, E., Sterdt, E., Blume, M., ... & Schneider, S. (2022). Associations of individual factors and early childhood education and care (ecec) centres characteristics with preschoolers' bmi in germany. *BMC Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13814-5>
- Herr, R., Diehl, K., Schneider, S., Osenbruegge, N., Memmer, N., Sachse, S., ... & Hilger-Kolb, J. (2021). Which meso-level characteristics of early childhood education and care centers are associated with health, health behavior, and well-being of young children? findings of a scoping review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9), 4973. <https://doi.org/10.3390/ijerph18094973>
- Indika, S., Nurrizalia, M., & Husin, A. (2023). Identifikasi bentuk permasalahan di satuan paud al-mitra desa meranjat ii indralaya selatan. *PANDU*, 1(3), 134-143. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.345>
- Ismiya, M., Mashudi, E., & Sundari, N. (2024). Kemitraan orang tua dan pendidik anak usia dini dalam mewujudkan lingkungan kaya aksara. *Aulad Journal on Early Childhood*, 7(1), 219-230. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.639>
- Mirawati, M., Herawati, N., Halimah, L., & Hopiani, A. (2023). Pelibatan orang tua dalam penerapan pengasuhan positif sebagai penunjang pendidikan inklusi di lembaga paud. *Jurnal PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(6), 746. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v5i6.8218>
- Nurromdhoniah, I. I., & Muslihin, H. Y. (2020). Peran Daycare Dalam Menstimulus Aspek Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini (AUD).
- Setiawan, A. (2024). Hubungan antara jarak lahir terhadap kelekatan orang tua dan anak. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(1), 877-884. <https://doi.org/10.55324/jgi.v2i1.129>
- Shoesmith, A., Hall, A., Wolfenden, L., Shelton, R., Powell, B., Brown, H., ... & Nathan, N. (2021). Barriers and facilitators influencing the sustainment of health behaviour interventions in schools and childcare services: a systematic review. *Implementation Science*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s13012-021-01134-y>
- Siregar, A. and Sahlan, S. (2023). Urgentitas pendidikan islam bagi anak usia dasar perspektif al-qur'an (studi deskriptif di era covid-19). *Edu Society Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 200-206. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.56>
- Suryana, D. and Sakti, R. (2022). Tipe pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap kepribadian anak usia dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479-4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Utami, I., Niam, M., Hakim, S., Nuritasari, L., Wulandari, M., Utami, R., ... & Mukhlishina, I. (2024). Pelayanan sosial dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini di happy kidz baby spa & daycare kota madiun. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 76-90. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i2.278>
- Yohanis, M., Fridani, L., & Sumadi, T. (2021). Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran jarak jauh pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1116>
- Van den Berg, G. J., & Siflinger, B. M. (2022). The effects of a daycare reform on health in childhood - Evidence from Sweden. *Journal of health economics*, 81, 102577. <https://doi.org/10.1016/j.jhealeco.2021.102577>